

2000, Hottest Village

Aku meraba dinding lubang, mencari pijakan agar bergegas keluar dan menghantam wajah Heater untuk keusilannya. Aku dapat melihat barisan gigi-giginya yang kuning, dua gigi serinya tanggal sebulan kemarin. Yang lebih membuatku ‘mendidih’, ia melemparkan gumpalan *bubble gum* yang ia kunyah sejak setengah jam yang lalu, hingga mendarat tepat pada punggung hidungku. Emosiku memuncak, memanjat dinding lubang dengan cepat dan tangkas, namun alhasil, aku tetap saja terperosok kembali.

“Ini,” ia mengulurkan tangannya ke dalam lubang dari atas sana, tapi masih kurang panjang untuk kuraih.

“Jangan main-main, Heater ! Bibi Lucia akan melempariku dengan celana dalam kotor,” keluhku, kesal.

“Kalau begitu raih saja tanganku, gampang kan ?” Ucapnya, sepele.

“Kau tidak cukup bodoh untuk tanpa sengaja menghanguskanku,” umpatku.

“Tenang saja,” ia menyeringai.

“Bagaimana aku bisa tenang ?! Lubang ini ! Dan kau lupa memakai sarung tangan !” aku menyentakunya, hingga rona wajahnya berubah.

“Bodoh ! Kubilang tenang ya tenang,” tukas Heater.

Ia memanjangkan lagi tangannya, hanya sejengkal lagi dari kepalaku. “Masih belum cukup,” kataku, dan ia pun menjorokkan setengah panjang badannya ke dalam lubang. Barulah jarak itu bisa kuraih.

“Eh ?” Aku terpana ketika menyentuh tangannya, rasanya dingin walaupun berkeringat.

“Apa ?” Tanyanya, bingung.

“Kok tidak panas ?” Kugaruk kepalaku, kebingungan membuat ubun-ubunku gatal.

“Mungkin kau yang terlalu dingin,” ia tertawa lepas, guncangan yang timbul akibat getaran diafragma-nya begitu hebat, sampai-sampai ada reruntuhan tanah dari tempatnya bertelungkup. Sebagian ada yang masuk ke mataku, kuakui, itu perih sekali.

“Sudah, cepat tarik aku !” Aku terkesan memerintah, namun sebenarnya geli melihatnya tertawa seperti itu.

Dengan bantuan tarikan tangannya, tubuhku mulai terangkat, dan berhasil mendapat pijakan yang strategis. Kutahan setengah bobot tubuhku pada pijakan itu, sementara Heater masih berusaha menarikku keluar. Dan setelah dua menit memeras tenaga, akhirnya aku berhasil keluar dari lubang itu.

“Pulang sana ! Dasar idiot !” Ia memukul kepalaku, lumayan kencang, tepat ketika aku lengah karena tengah membersihkan sisa-sisa tanah yang menempel di bajuku.

“Sial !” Kutarik kerahnya, ia tidak melawan, malah menacubit kulit pipiku kencang-kencang.

“Kau ini idiot !” Ia tertawa lagi, lebih keras kali ini.

“Kau yang idiot !” Aku membalasnya.

“Kau !” Ia tidak mau kalah.

“Kau tidak punya otak ! Dunggu !”

“Kau lebih dariku !”

Dan sesuatu terbesit di benakku, satu hal yang kulupa untuk diperbincangkan sejak tadi, padahal berulang kali aku menyaksikan hal tersebut dengan mataku. Sejenak aku berpaling darinya, memeriksa sekujur tubuhku, dan tidak ada luka bakar kutemui. Heater menatapku dengan wajah penuh tanya, aku tahu ia sedang berusaha menerka tingkahku.

“Memangnya sudah hilang ?” Tanyaku, kulepas kerahnya.

“Apanya yang hilang ?” Ia malah balik bertanya, ekspresinya mendadak jadi begitu dungu, bola matanya juga berputar-putar, ingin sekali kucolok.

“Kutukan itu, sudah hilang ?” Aku berkonsentrasi, masih was-was dengan kemungkinan terburuk dalam pikiranku.

“Oh,” ia mengulum telunjuknya, melihat ke langit luas, seperti sedang berpikir, “Belum sih,” sambungnya.

“Kau tidak membakarku ?” Aku mundur perlahan-lahan, menjaga jarak darinya.

“Itu juga masih kupikirkan sekarang,” ia tiba-tiba lompat kesana-kemari, begitu riangnya, “Hanya bisa bila di dekatmu,” baru ia berdiri manis.

“Eh ?”

“Iya, begitulah, aku juga bingung,” dia mengacak-ngacak rambutnya, “Karena itu aku senang main denganmu.”

“Main sama dengan usil ?” Sindirku.

“Ya,” ia memukul kepalaku lagi, lalu berbalik badan dan berlari ke arah jalan pulangnya, “Sampai besok, Idiot !” Kata-katanya kasar, hanya saja ia mengucapkannya penuh keceriaan, disertai lambaian tangan khas remaja-remaja manis, itu aneh sekali untuk kutangkap.

Pagi ini tidak terlalu berisik, lain dari hari biasa. Ketika Mum ‘mengadu’ peralatan-peralatan dapur saat menyiapkan sarapan, atau Dad yang sudah menghidupkan mesin pemotong rumput idamannya. Kedua hal itu tidak ada pagi ini, karena sekarang akhir pekan. Tidak ada yang harus berangkat pagi, menunggu bus datang, dan memang sedang tidak ada kesibukan sama sekali.

Aku bangun membawa kesegaran dari tidur pulas tak terganggu semalaman. Kakakku, Ricko, pasti masih tertidur bersama teman-teman pematatnya di Royal Palace dekat perbatasan. Ia seorang remaja dewasa, yang makin menggandrungi kebebasan. Hal itu sudah kuterka sejak beberapa tahun lalu. Berhari-hari, berbulan-bulan, bertahun-tahun aku menempati kamar yang sama dengannya, aku mulai mencium ‘gelagat’ itu saat ia mulai menginjak masa pubernya.

Jadi tinggal Dad, sudah duduk santai di depan TV begitu aku turun dari kamarku di lantai dua. Sebotol *whisky* (tinggal tersisa setengah) dan setumpukan kulit kacang yang bergeletakan, rupanya ia sudah berencana untuk menghabiskan waktu seharian di rumah. Aku tidak ingin mengganggunya, karena mengusik berarti pemotongan jatah uang jajanku. Aku paling benci hal itu.

Kulewati saja pemandangan yang ‘membosankan’ itu, lalu beralih ke teras dan duduk di kursi kayu buatan Dad. Padahal sudah di luar rumah, namun suhu udara masih tidak bersahabat. Ingin melepas baju, tapi malu bila nanti ada yang lewat. Jam-jam segini, biasanya Bibi Lucia lewat.

“Cooler !” Pekikan itu sangat jarang dimiliki orang awam, jelas itu Bibi Lucia. Untung saja aku belum buka baju. Jika Bibi Lucia berhasil melihat ‘tuts-tuts’ *Korg*¹ pada dadaku yang tipis, itu sama saja membiarkan Heater membuat lelucon tentang diriku. Karena menurut penilaianku, Bibi Lucia bukanlah sosok yang pendiam dan pemalu, ia lebih suka menyebarkan apa yang ia lihat ketimbang memendamnya dalam hati.

“Pagi, Bibi Lucia,” aku menyapanya, canggung.

“Pagi, mana ibumu ?” Balasnya.

“Entahlah, aku belum melihatnya sejak mataku terbuka,” jawabku, sedikit berlelucon.

“Dia tidak tahu ada perkumpulan hari ini ?” Sepertinya ia serius mencari Mum, sampai-sampai ikut duduk di teras bersamaku.

“Perkumpulan ? Ia tidak bilang apa-apa,” kunaikkan alisku, “Setahuku saja,” lanjutku.

“Sayang sekali,” ia melepas topi *sombrero*-nya, mungkin kepanasan juga, “Padahal aku ingin pergi bersamanya ke sana.”

“Mungkin jika dia pulang nanti, akan kuberitahu,” hiburku.

“Tidak usah,” ia berdiri, topinya tidak dipakai, hanya ditenteng dekat ketiak, “Aku pergi duluan saja,” ia tersenyum, tapi aku tahu jika senyumannya itu menutupi kekecewaannya.

“Ya, hati-hati di jalan,” kataku.

“Ya, salam juga untuk ayahmu.”

Dia pun pergi, berjalan dengan susah-payah karena tubuhnya yang gempal. Aku memperhatikan setiap lemak-lemak di tubuhnya yang kerap kali bergoyang-goyang setiap ia berjalan. Kupikir, sangat disayangkan sekali, Heater tidak bisa menemaninya berpergian, untuk satu alasan.

¹ Merk keyboard

“Cooler ! Cooler !” Hayneken menyahutku dari luar teras. Ia satu-satunya sahabatku yang ‘berwujud’ pria. Entah karena kurang berbaur atau apalah, teman yang kuperoleh di desa ini jauh dari kata banyak. Hayneken salah satunya, ada juga Juniard yang rumahnya di bantaran Sungai Oregon, dan yang terakhir adalah Heater, yang paling dekat denganku.

“Cooler ! Keluarlah, cuaca sedang bagus,” Hayneken menyahutku lebih keras lagi.